

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada suatu perekonomian Negara, sektor UMKM memegang fungsi penting sebagai salah satu pilar penopang perekonomian. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dijelaskan dalam UU No. 20/2008. Pada undang-undang tersebut, disebutkan UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki atau dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Di Indonesia sendiri, UMKM memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian negara. Dikarenakan UMKM adalah penyumbang PDB terbesar, paling banyak menyerap lapangan kerja, serta tahan terhadap krisis keuangan.

Selain itu, UMKM juga merupakan salah satu sektor industri yang mampu bertahan dalam keadaan ekonomi yang tidak stabil, serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam penciptaan wirausaha. UMKM berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan suatu negara. Untuk dapat menjalankan perannya sebagai pendorong sistem ekonomi, UMKM harus memperluas basis ekonomi serta meningkatkan laju pertumbuhan pendapatannya dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional.

Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Kemenko Perekonomian,

2022). Pemberdayaan sektor UMKM pada masa pasca pandemi *COVID* 19 tentu memiliki tantangan tersendiri terlebih dalam meningkatkan pendapatan UMKM.

Hal ini juga ikut dirasakan oleh para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada masa *covid* 19 telah merasakan bagaimana keadaan penjualan pada masa tersebut, tentu banyak kendala yang dirasakan oleh pedagang-pedagang yang berjualan di depan kampus Universitas Jambi salah satu kendala yang di rasakan adalah bagaimana modal usaha dapat bertambah atau seminimalnya tidak berkurang.

Pengertian mengenai modal usaha dapat dilihat dari teori yang di kemukakan oleh Sukirno (2009:76), menurut Sukirno modal usaha atau yang sering disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Pendapat diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Listyawan Ardi Nugraha (2011:9). Beliau mengartikan modal usaha merupakan uang yang dipakai sebagai pokok (induk untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya; harta benda(uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.

Faktor utama yang perlu dipersiapkan sebelum memulai suatu usaha adalah adanya modal usaha. Dari beberapa uraian diatas dapat diartikan modal adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melancarkan berbagai kegiatan yang dilakukan sebelum atau saat usaha dijalankan.

Selain modal usaha, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga harus memperhatikan bagaimana pendapatan penjualannya, dengan

terkendalanya modal usaha tentu juga akan mempengaruhi pendapatan penjualan. Pada masa *covid* 19 banyak pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terpaksa gulung tikar dikarenakan berbagai tekanan yang dihadapi, termasuk modal dan pendapatan penjualannya menurun.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda-beda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Definisi diatas sejalan dengan definisi yang dituliskan oleh Harnanto (2019:102), beliau menuliskan bahwa pendapatan merupakan kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Dari dua uraian definisi yang disampaikan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Harnanto tentang pendapatan tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan penjualan ialah sebab akibat dari kegiatan pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya dan atau hasil dari penjualan barang dan jasa ke konsumen baik langsung kekonsumen maupun menggunakan perantara.

Melihat dari pertumbuhan kredit korporasi di Provinsi Jambi pada triwulan II 2022 tercatat sebesar Rp14,11 triliun atau berkontraksi sebesar 1,46% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 3,11% (yoy). Penurunan kredit korporasi masih disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang masih menahan permintaan agregat dan menekan kegiatan usaha. Sektor

ekonomi yang menyumbangkan penurunan kredit adalah sektor pertambangan yang tercatat kontraksi sebesar 27,01% (yoy), sektor industri sebesar 7,52% (yoy), serta sektor perdagangan sebesar 5,89% (yoy) pada triwulan laporan. Dari sisi risiko kredit, kredit korporasi menunjukkan perbaikan, NPL kredit korporasi tercatat 6,49% (gross) membaik dari triwulan sebelumnya yaitu 6,98% (gross).

NPL pada triwulan II 2022 perlu mendapat perhatian mengingat resiko kredit yang ditimbulkan diatas batas wajar NPL yg ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Adapun sektor yang menunjukkan perbaikan Rasio NPL terjadi hampir pada seluruh sektor utama yaitu sektor pertambangan dan pertanian yang tercatat 11,89% (gross) dan 0,42% (gross) pada triwulan laporan. Dari sisi penghimpunan dana, Pertumbuhan DPK menurut kategori di Provinsi Jambi pada triwulan II 2022 mencapai 7,36% (yoy) atau tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,29% (yoy).

Tekanan inflasi tahun 2022 utamanya dipengaruhi oleh tingkat vaksinasi yang semakin masif sehingga mendorong peningkatan mobilitas masyarakat yang akhirnya berdampak pada perbaikan daya beli masyarakat. Selain itu, peningkatan harga beberapa komoditas di pasar global akibat gangguan rantai pasok, peningkatan tarif dasar listrik dan BBRT, berlanjutnya insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor s.d triwulan III 2022, turut mendorong laju inflasi di Provinsi Jambi pada keseluruhan tahun 2022. Peningkatan tarif PPN menjadi 11% pada tahun 2022 juga diperkirakan akan mendorong para pelaku usaha untuk menaikkan harga menyesuaikan dengan biaya produksi.

Selain itu jika dilihat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi usaha mikro, kecil dan menengah 2018-2021 terdapat data yang dapat menunjukkan

perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah dari tahun 2018-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2018-2021

Wilayah	Mikro			Kecil			Menengah		
	2018	2019	2021	2018	2019	2021	2018	2019	2021
Muaro Jambi	1 297	1 297	41 645	459	459	459	1,00	1,00	1,00

Sumber: <https://jambi.bps.go.id/indicator/35/840/1/usaha-mikro-kecil-dan-menengah.html>

Data yang di ambil hanyalah data pada bagian daerah Kabupaten Muaro Jambi. Jika dilihat dari data diatas, dapat dilihat pada usaha mikro rentan waktu 2018 - 2019 tidak mengalami kenaikan atau kemunduruan (tetap), namun pada tahun 2019 - 2021 terdapat kenaikan yang sangat signifikan, terhitung dari awalnya 1 297,00 unit pelaku usaha mikro naik menjadi 41 645,00. Selisih antaranya adalah 40 345,00 unit. Sedangkan untuk pelaku usaha kecil dan menengah terhitung dari tahun 2018 sampai 2021 tidak terjadi perubahan sedikit pun (tetap).

Uraian mengenai modal dan pendapatan penjualan UMKM pada masa pandemi beserta modal dan pendapatan penjualan masa pasca pandemi covid-19 yang terdapat di Mendalo Darat dapat rangkup didalam tabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun bentuk uraiannya sebagai berikut:

Tabel 1.2
UMKM Mendalo Darat
Modal Perhari

No	Nama Usaha	Modal		Pendapatan	
		Masa Pandemi	Pasca Pandemi	Masa Pandemi	Pasca Pandemi
1	Pangsit Bang Jabrik	Rp.200.000,00	Rp.300.000,00	Rp.350.000,00	Rp.650.000,00
2	Juice Barbie	Rp.350.000,00	Rp.600.000,00	Rp.500.000,00	Rp.1.200.000,00
3	Martabak Berkah	Rp. 400.000,00	Rp. 450.000,00	Rp. 700.000,00	Rp. 700.000,00
4	Es pisang ijo	Rp.300.000,00	Rp. 600.000,00	Rp.600.000,00	Rp. 900.000,00
5	Roti Wo Kito	Rp 200.000,00	Rp. 300.000,00	Rp. 350.000,00	Rp. 600.000,00

Sumber: Observasi awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang disajikan dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada masa pandemi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mengalami kendala terhadap modal usahanya. Tidak hanya modal saja yang terkendala, namun hal itu juga berdampak besar terhadap pendapatan. Dimana pendapatan rata-rata usaha mikro, kecil dan menengah hanya < 50% pada masa pandemi tersebut.

Hasil obsevasi awal menyimpulkan bahwa 1) Dilihat para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mengalami kesulitan dalam modal usaha. 2) Sebagian dari pelaku usaha mikro, kecil dan menengah melakukan jualan secara onlen untuk memenuhi target penjualan. 3) Banyak pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mengalami kenaikan pendapatan pada masa pasca pandemi. Selama

kegiatan observasi berlangsung rata-rata para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah sangat kesulitan mencapai target penjualan pada masa pandemi, omset yang menurun berdampak kepada kurangnya pasokan untuk bahan-bahan penjualan, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Sebagian dari pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mengatakan bahwa mereka harus berfikir keras agar kebutuhan sehari-hari dapat ditekan agar bisnis mereka dapat tetap bertahan dalam kondisi yang sulit pada masa pandemi tersebut. Faktor utama penyebab kurangnya modal pada masa pandemi tersebut dapat disimpulkan dari berkurangnya pembeli dan harga bahan baku di pasar ikut menaik.

Perlu diketahui bahwa target pelaku usaha mikro, kecil dan menengah adalah mahasiswa dan masyarakat umum, jika di bandingkan kisaran 80% target penjualan tertuju kepada mahasiswa. Pada masa pandemi yang lalu kampus mengeluarkan kebijakan kepada mahasiswa-nya berupa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online, banyak mahasiswa menggunakan kesempatan ini untuk meninggalkan kos-nya dan pulang ke kampung halaman. Secara otomatis hal ini menyebabkan para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah kehilangan para konsumen utama dari penjualan tersebut.

Pada masa pasca pandemi ini, para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah mulai dapat bernafas lega, hal ini disebabkan pendapatan penjualan yang sudah mulai stabil. Jika pendapatan penjualan sudah stabil, modal usaha juga sudah di pastikan akan ikut bertambah, sehingga para pelaku usaha mikro, kecil tidak lagi mengalami kekurangan modal seperti yang terjadi pada masa pandemi.

Fenomena tersebut memberi gambaran bagaimana keadaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mengalami berbagai perubahan, mulai dari perubahan yang sangat pesat hingga tidak mengalami perubahan sedikitpun. Hal ini membuat penulis menjadi penasaran dengan fenomena tersebut dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbedaan Modal dan Pendapatan Penjualan UMKM Masa Pandemi Dengan Masa Pasca Pandemi Menggunakan Metode *Ethnography*”**

1.2. Rumusan Masalah

Melihat dari fenomena yang terjadi diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan modal usaha dan pendapatan penjualan usaha mikro, kecil dan menengah pada masa pandemi ?
2. Bagaimana keadaan modal usaha dan pendapatan penjualan terhadap usaha mikro, kecil dan menengah pada masa pasca pandemi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui modal usaha pada usaha mikro, kecil dan menengah pada masa pandemi.
2. Untuk mengetahui modal dan pendapatan penjualan terhadap usaha mikro, kecil dan menengah pada masa pasca pandemi.

1.4. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan mengingat keterbatasan penulis dari segi kemampuan, pengalaman, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang beroperasi di Mendalo Darat dengan mengambil 5 (lima) narasumber.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan umum tentang analisis dampak modal dan pendapatan penjualan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada masa pasca pandemi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan serta bahan bacaan untuk menambah wawasan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan tentang bagaimana dampak modal dan pendapatan penjualan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada masa pasca pandemi.

3. Bagi Prodi Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

4. Bagi Fakultas

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menjadi suatu bahan pembelajaran dan bahan referensi bagi kalangan yang sedang melakukan penelitian lebih mendalam yang berhubungan dengan judul ini.

5. Bagi Universitas

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bisa dijadikan bahan perbandingan, bahan bacaan sehingga menambah pengetahuan atau bisa dijadikan bahan referensi bagi kalangan yang ingin mengkaji lebih mendalam yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Bagi Masyarakat Umum

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah masyarakat dapat menjadikan referensi dan sumber wawasan baru tentang bagaimana perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di kawasan Mendalo. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil pedoman dari penelitian ini mengenai jumlah modal usaha dari berbagai macam usaha mikro, kecil dan menengah beserta pendapatan penjualannya.

1.6. Definisi Konseptual

Definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian atau yang terdapat dalam judul penelitian. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahfahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka peneliti akan menjelaskan istilah sebagai berikut:

1. Masa Pandemi

Masa pandemi merupakan masa dimana penyebaran virus covid-19 mulai mewabah. Masa pandemi ini membuat kalangan masyarakat melakukan berbagai kegiatan keseharian tidak seperti biasanya. Banyak kegiatan dilakukan dirumah, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online disemua jenjang pendidikan. Pada masa pandemi ini juga membuat perekonomian menurun, hal ini lah yang dirasakan oleh kalangan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah.

2. Masa Pasca Pandemi

Pasca pandemi merupakan masa dimana penyebaran virus covid-19 sudah mulai menghilang. Pada masa pasca pandemi ini, berbagai aktifitas mulai berjalan normal seperti sediakala namun masih menerapkan berbagai protokol kesehatan dikalangan umum. Pada masa ini juga kegiatan perekonomian mulai membaik dan meningkat.

3. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha mikro, kecil dan menengah merupakan usaha kecil yang di manfaatkan untuk menjadi sumber pendapatan. Umkm adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Umkm juga sangat membantu dalam menaikan perekonomian suatu negara, dikarekan kegiatan umkm ini membuka lapangan pekerjaan serta menambah pasokan devisa negara melalui pajak yang dikeluarkan oleh pelaku umkm tersebut.